

Pengaruh Program Kabar Pemilu di tvOne Terhadap Pilihan Politik Pemilih Pemula di Indonesia dalam Konteks Pemilihan Umum 2024

Ronald H. Panggabean^{1*}, Eli Jamilah Mihardja²

^{1,2}Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi & Ilmu Sosial, Universitas Bakrie, Jl.H.R Rasuna Said Kav C-22, Kuningan Jakarta
E-mail: 2231013039@student.bakrie.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2601>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 August 2025

Revised: 28 August 2025

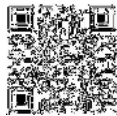
Accepted: 13 September 2025

Kata Kunci:

Pemilih Pemula, Kabar Pemilu tvOne, Pilihan Politik, Media Televisi, Komunikasi Politik, Pembingkaian, Generasi Z, Kecerdasan Buatan (AI).

Keywords:

First-time voters, tvOne Election News, Political Choices, Television Media, Political Communication, Framing, Generation Z, Artificial Intelligence (AI).



ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji pengaruh program Kabar Pemilu tvOne terhadap pilihan politik pemilih pemula pada Pemilu 2024. Menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, data diperoleh melalui wawancara dengan empat informan serta analisis tayangan 10 Januari 2024 yang menampilkan penggunaan AI Presiden Soeharto. Studi ini menilai peran televisi sebagai media massa tradisional dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan preferensi politik pemilih pemula dengan kerangka Teori Pembingkaian dan Elaboration Likelihood Model (ELM). Hasil menunjukkan pemilih pemula lebih banyak mengonsumsi informasi politik dari media sosial, namun Kabar Pemilu tetap berpengaruh melalui rute perifer ELM seperti kemasan visual dan gaya penyajian formal. Informan menilai program ini netral, meski gaya penyampaiannya dianggap vokal atau serius, dan mereka lebih mempercayai media sosial serta lingkungan sosial. Literasi media dan interaksi sosial turut memoderasi pengaruh tersebut. Penelitian ini memperkaya pemahaman komunikasi politik di era konvergensi media serta memberi implikasi praktis bagi media dan penyelenggara pemilu.

This study examines the influence of tvOne's Election News program on the political choices of first-time voters in the 2024 General Election. Using a qualitative approach and case study, data were obtained through interviews with four informants and an analysis of a January 10, 2024, broadcast featuring President Soeharto's use of AI. This study assesses the role of television as a traditional mass media in shaping first-time voters' political knowledge, attitudes, and preferences using the Framing Theory and Elaboration Likelihood Model (ELM) framework. The results show that first-time voters consume more political information from social media, but Election News remains influential through peripheral ELM routes such as visual packaging and formal presentation style. Informants considered the program neutral, even though its delivery style was considered vocal or serious, and they trusted social media and their social environment more. Media literacy and social interaction also moderated this influence. This research enriches the understanding of political communication in the era of media convergence and provides practical implications for media and election organizers.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ronald H. Panggabean, et al (2025). Pengaruh Program Kabar Pemilu di tvOne Terhadap Pilihan Politik Pemilih Pemula di Indonesia dalam Konteks Pemilihan Umum 2024, 4 (1) 5979-5990. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2601>

PENDAHULUAN

Pemilihan Umum 2024 merupakan momen krusial dalam praktik demokrasi di Indonesia, ditandai oleh dinamika politik yang kompleks. Dalam konteks ini, peran media massa menjadi sangat penting sebagai saluran utama penyebaran informasi politik, pembentukan opini publik, dan arena kontestasi

narasi antaraktor politik. Media massa, baik tradisional seperti televisi maupun baru seperti media sosial, berinteraksi dalam membentuk persepsi dan pilihan politik masyarakat.

Kelompok pemilih pemula, yang didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang pertama kali menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum, merupakan segmen demografi yang sangat signifikan. Kelompok ini didominasi oleh Generasi Z dan milenial muda, umumnya berusia 17-21 tahun, dan merupakan bagian dari kelompok usia 17-40 tahun yang mencapai 53-55% atau sekitar 107 juta dari total 204,8 juta pemilih. Karakteristik kelompok ini sering kali mencakup minimnya pengalaman politik dan potensi kerentanan terhadap berbagai faktor yang memengaruhi, termasuk media. Namun, pada saat yang sama, pemilih muda juga dikenal semakin rasional dan kritis dalam menentukan pemimpin masa depan, dengan kecenderungan mencari pemimpin yang menawarkan solusi kebijakan konkret. Terjadi pergeseran signifikan dalam pola konsumsi media di kalangan pemilih, khususnya pemilih pemula. Media sosial telah menjadi sumber informasi politik yang dominan bagi generasi muda.

Meskipun demikian, televisi tetap mempertahankan relevansinya yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penting, termasuk persepsi kredibilitasnya, jangkauan yang luas dan paparan pasif yang berkelanjutan, kemampuan visualisasi yang kuat dan pbingkai mendalam, serta perannya sebagai sumber utama untuk momen-momen politik penting dan siaran langsung. Perpaduan antara prevalensi media sosial untuk konsumsi informasi politik awal dan relevansi televisi yang berkelanjutan untuk pemilih pemula menunjukkan adanya dinamika keterlibatan media yang saling melengkapi, bukan sekadar penggantian. Kemudahan akses dan kecepatan diseminasi informasi melalui media sosial memfasilitasi paparan awal dan diskusi antar teman sebaya. Sebaliknya, kredibilitas televisi yang dirasakan dan kemampuannya untuk melakukan pbingkai mendalam memenuhi peran penting dalam memvalidasi informasi dan menyediakan liputan yang lebih terstruktur dan otoritatif. Dinamika ini menyiratkan bahwa volume informasi yang luar biasa, yang sering kali tidak terverifikasi, yang ditemukan di media sosial justru meningkatkan kebutuhan akan sumber yang lebih tepercaya untuk validasi, sebuah peran yang dapat diisi dengan baik oleh saluran televisi tradisional seperti tvOne.

Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana program berita politik di televisi, khususnya *Kabar Pemilu* tvOne yang dikenal dengan pemberitaan politik yang intens, memengaruhi pemilih pemula yang rentan dan mudah dipengaruhi. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan fokus pada keunikan *Kabar Pemilu* tvOne sebagai buletin berita pemilihan umum eksklusif yang tayang setiap hari selama periode pemilihan, serta bagaimana karakteristik program ini (format, durasi, fokus liputan, dan kecenderungan isi pesan) berinteraksi dengan kebiasaan konsumsi media dan faktor lain yang memengaruhi pilihan politik pemilih pemula, dibandingkan program serupa di stasiun lain yang mungkin tidak memiliki fokus seintensif tvOne pada berita politik murni.

Karakteristik Program *Kabar Pemilu* tvOne

Program *Kabar Pemilu* di TVOne merupakan buletin berita yang didedikasikan secara eksklusif untuk liputan pemilihan umum. Program ini dirancang dengan format 60 menit dan tayang setiap hari, dari Senin hingga Jumat, pada pukul 14:30 -15:30 WIB, sepanjang periode Pemilu 2024. Jadwal siaran yang intensif dan konsisten ini mencerminkan upaya strategis tvOne untuk mempertahankan kehadiran yang berkelanjutan dan menonjol dalam diskursus politik nasional, berpotensi memaksimalkan efek kultivasi melalui paparan berulang. Berbeda dengan format buletin berita singkat, program ini secara sistematis menyajikan analisis komprehensif, laporan berbasis investigasi lapangan, serta wawancara dengan berbagai pihak terkait.

Fokus konten program ini mencakup beberapa dimensi kunci: 1) Pembaruan Pemilu Terkini: Melaporkan perkembangan mutakhir pada setiap tahapan pemilihan umum, mulai dari proses pendaftaran kandidat, kegiatan kampanye, sesi debat, hingga mekanisme penghitungan suara. 2) Analisis Politik: Menghadirkan pakar politik, akademisi, atau pengamat untuk melakukan diseminasi dan analisis terhadap strategi partai politik, tingkat elektabilitas calon, isu-isu krusial yang relevan, serta potensi dampak yang mungkin timbul. 3) Laporan Investigasi: Menyajikan laporan investigatif yang mendalam mengenai dugaan praktik kecurangan, pelanggaran regulasi pemilu, atau isu-isu kontroversial lainnya yang memerlukan penelusuran lebih lanjut. 4) Kolaborasi Survei: tvOne menjalin kemitraan strategis dengan lembaga survei terkemuka seperti Indikator, Poltracking, dan LSI Denny JA. Kolaborasi ini bertujuan untuk menyajikan data *quick count* dan hasil survei yang terverifikasi secara akurat, sejalan dengan komitmen program yang tercermin dalam slogan "Kami Kabarkan Anda Putuskan." 5) Periodisasi Penayangan: Program *Kabar Pemilu* diintensifkan penayangannya seiring

dengan dimulainya tahapan resmi pemilihan umum, baik pada skala nasional maupun daerah. 6) Format Penayangan: Program ini umumnya disajikan dalam format siaran langsung (*live broadcast*), memfasilitasi interaksi langsung dengan narasumber melalui telewicara atau dialog panel di dalam studio.

Berikut adalah tabel yang merangkum karakteristik utama program *Kabar Pemilu* tvOne:

Tabel 1. Karakteristik Utama Program *Kabar Pemilu* tvOne

| Karakteristik | Deskripsi |
|---------------------------|--|
| Judul Program | Kabar Pemilu |
| Stasiun TV | tvOne |
| Jenis Program | Buletin Berita Pemilihan Umum Eksklusif |
| Durasi | 30 menit-60 menit |
| Jadwal Siaran | Setiap hari (Senin-Jumat), pukul 14:30 WIB, selama periode Pemilu 2024 |
| Fokus Editorial Utama | Meliput dinamika politik nasional, khususnya terkait Pemilu |
| Kecenderungan Konten Umum | Berita keras (<i>hard news</i>), liputan politik intens, historis menunjukkan potensi bias dalam penekanan liputan calon/isu |
| Slogan Resmi Pemilu | "Kami Kabarkan, Anda Putuskan" |

Pembingkaihan Narasi Politik: Sebuah Analisis Teoritis

Pembingkaihan (Framing) merupakan aspek krusial dalam komunikasi media, yang menjelaskan bagaimana media mengkonstruksi realitas dengan memilih dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari suatu isu, peristiwa, atau kandidat dalam teks komunikasi. Penekanan selektif ini secara signifikan memengaruhi cara audiens memahami, mendefinisikan, menafsirkan, mengevaluasi, dan pada akhirnya merespons informasi yang disajikan.

Media pers, sebagai media massa, memiliki bentuk pembingkaihan masing-masing terkait pemberitaan, yang seringkali dipengaruhi oleh ideologi dan tujuan media tersebut. Dalam konteks tvOne, pola pembingkaihan yang tidak seimbang dan bias yang terus-menerus diamati dalam liputan politik tvOne menunjukkan adanya ketegangan strategis yang signifikan. Ini berarti bahwa fungsi program melampaui sekadar pelaporan faktual; program ini secara aktif mengkonstruksi dan membentuk persepsi audiens tentang kandidat, isu-isu utama, dan proses politik yang lebih luas. Bagi pemilih pemula, yang diidentifikasi rentan terhadap pengaruh, pembingkaihan yang disengaja ini dapat secara signifikan memandu pemahaman mereka dan pada akhirnya memengaruhi pilihan politik mereka, bahkan jika mereka secara sadar menganggap diri mereka sebagai pembuat keputusan yang independen.

Model Kemungkinan Elaborasi (ELM): Pemrosesan Sentral vs. Periferal dalam "Kabar Pemilu"

Model Kemungkinan Elaborasi (ELM), yang dikembangkan oleh Petty dan Cacioppo, menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu memproses pesan persuasif. Model ini mengemukakan dua rute utama: rute sentral, yang dicirikan oleh pemikiran mendalam dan kritis ketika individu sangat termotivasi dan mampu memproses informasi; dan rute periferal, di mana individu mengandalkan isyarat atau heuristik yang lebih sederhana ketika motivasi atau kemampuan mereka untuk pemrosesan mendalam rendah.

Dalam konteks pemilih pemula, mengingat tingkat literasi politik mereka yang bervariasi dan kecenderungan umum untuk mengonsumsi konten yang lebih ringan dan mudah dicerna, mereka cenderung lebih sering memproses pesan politik yang ditemui melalui media melalui rute periferal. Akibatnya, elemen-elemen non-substantif dalam *Kabar Pemilu*, seperti citra karismatik dan gaya penyampaian presenter, daya tarik estetika kemasan grafis, atau bahkan frekuensi siaran program itu sendiri, dapat memberikan pengaruh yang lebih signifikan pada pemilih pemula dibandingkan argumen substantif yang kompleks terkait platform kebijakan kandidat.

Temuan bahwa keterlibatan pemilih pemula dengan *Kabar Pemilu* terutama terjadi melalui pemrosesan rute periferal menunjukkan bahwa kualitas estetika dan presentasi program (misalnya, daya tarik visual, karisma presenter) bukan hanya pilihan gaya, melainkan instrumen persuasif yang sangat penting. Hal ini mengimplikasikan adanya hubungan sebab-akibat langsung di mana nilai produksi yang tinggi dan gaya presentasi yang menarik dapat menyebabkan pergeseran sikap dan pembentukan persepsi, bahkan tanpa keterlibatan kognitif yang mendalam dengan konten politik inti. Ini mewakili

pola yang mungkin tidak langsung terlihat karena menyoroti bagaimana pengaruh dapat beroperasi pada tingkat bawah sadar, melewati pengawasan rasional eksplisit.

Teori Kultivasi: Efek Jangka Panjang pada Persepsi Pemilih Pemula

Teori Kultivasi, yang dikembangkan oleh George Gerbner, menyatakan bahwa paparan yang berkepanjangan dan konsisten terhadap konten media, khususnya televisi, secara bertahap dapat membentuk persepsi audiens tentang realitas sosial, menyebabkan pandangan mereka semakin selaras dengan "realitas" yang berulang kali disajikan oleh media. Bagi pemilih pemula, paparan yang berulang dan konsisten terhadap *Kabar Pemilu* berpotensi menumbuhkan sudut pandang tertentu mengenai isu-isu politik, kandidat, dan sistem politik secara keseluruhan, bahkan jika mereka pada awalnya menunjukkan tingkat skeptisisme terhadap media tradisional.

Penyajian narasi tertentu yang konsisten dalam program—misalnya, menggambarkan politik sebagai sesuatu yang secara inheren penuh konflik, atau sebaliknya, sebagai ranah kemajuan dan harapan—dapat menyebabkan pemirsa yang sering menonton (*heavy viewers*) di kalangan pemilih pemula menginternalisasi penggambaran ini sebagai realitas sosial yang mereka pahami. Meskipun skeptisisme Generasi Z terhadap media tradisional telah didokumentasikan, prinsip-prinsip Teori Kultivasi tetap sangat berlaku dan menjelaskan fenomena ini. Hal ini mengimplikasikan bahwa skeptisisme, meskipun merupakan mekanisme pertahanan yang disadari, tidak memberikan kekebalan mutlak terhadap efek kumulatif jangka panjang dari paparan media. Sebaliknya, paparan yang konsisten dan berulang terhadap narasi spesifik, yang sering kali dibingkai, dalam program seperti *Kabar Pemilu* masih dapat secara diam-diam menumbuhkan dan menanamkan persepsi tertentu tentang dunia politik seiring waktu, bahkan jika skeptisisme yang disadari hadir secara bersamaan. Ini menyoroti tren penting dalam penelitian efek media, di mana paparan pasif dan kumulatif secara bertahap dapat mengesampingkan pemikiran kritis aktif atau skeptisisme awal.

Studi Terdahulu

Studi-studi sebelumnya telah banyak membahas peran media massa dalam komunikasi politik dan pembentukan opini publik, khususnya dalam konteks pemilihan umum. Berbagai penelitian telah menganalisis bagaimana media berita membingkai isu-isu politik dan kandidat, yang pada gilirannya dapat memengaruhi persepsi dan preferensi khalayak.

Salah satu studi relevan adalah "Analisis Framing dalam Pemberitaan Politik di tvonenews.com: Studi Kasus Pemilihan Presiden 2024" oleh Siagian dan Ritonga (2024) yang dipublikasikan dalam *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, Vol. 1 No. 2. Penelitian ini secara spesifik menganalisis bagaimana tvOne, melalui platform daringnya (tvonenews.com), membingkai berita politik selama Pemilihan Presiden 2024. Temuan studi tersebut memberikan wawasan mengenai pola-pola pembingkai yang digunakan oleh tvOne dalam menyajikan informasi politik, yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian ini pada program *Kabar Pemilu* di tvOne.

Selain itu, penelitian "Media, Politik, dan Kekuasaan (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang pemberitaan hasil pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di tvOne dan Metro TV)" oleh Anggoro (2016) juga memberikan dasar penting. Studi ini menerapkan analisis pembingkai menggunakan model Robert N. Entman untuk menguji bagaimana tvOne (bersama Metro TV) melaporkan hasil pemilihan presiden pada tahun 2014. Penelitian ini menunjukkan konsistensi dalam penggunaan analisis pembingkai pada pemberitaan tvOne terkait pemilu, menegaskan pentingnya meneliti bagaimana media ini mengkonstruksi realitas politik bagi audiensnya.

Meskipun kedua penelitian terdahulu telah mengkaji analisis pembingkai berita politik di tvOne dalam konteks pemilu, orisinalitas penelitian ini terletak pada beberapa aspek krusial. Studi ini secara spesifik menyoroti program *Kabar Pemilu* di tvOne, yang merupakan buletin berita pemilihan eksklusif dengan karakteristik dan format penyajian informasi yang unik, berbeda dari pemberitaan politik umum atau konten di situs web tvonenews.com. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji audiens secara umum, studi ini secara eksklusif berfokus pada pemilih pemula (Generasi Z). Ini krusial mengingat karakteristik demografi mereka, kebiasaan konsumsi media yang dominan di media sosial, serta potensi pengaruh media televisi pada kelompok yang baru pertama kali berpartisipasi dalam pemilu.

Penelitian ini tidak hanya menggunakan Teori Pembingkai, tetapi juga mengintegrasikannya secara eksplisit dengan Model Kemungkinan Elaborasi (ELM) sebagai lensa utama. Pendekatan ini

memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan yang dibingkai oleh *Kabar Pemilu* diproses oleh pemilih pemula, khususnya melalui rute perifer, yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam literatur dengan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh spesifik program *Kabar Pemilu* tvOne terhadap pilihan politik pemilih pemula di Indonesia, melalui lensa teoretis yang terfokus.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada program *Kabar Pemilu* tvOne. Studi kasus dipilih karena memungkinkan analisis mendalam dan holistik terhadap satu unit analisis (program televisi tertentu) dalam konteks kehidupan nyata, yaitu Pemilu di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap interaksi kompleks antara karakteristik program, kebiasaan konsumsi pemilih pemula, dan faktor-faktor politik yang memengaruhi pilihan mereka, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui desain kuantitatif atau desain kualitatif lain seperti fenomenologi atau *grounded theory* yang fokus pada pengalaman subjektif atau pengembangan teori baru dari data. Studi kasus memungkinkan eksplorasi bagaimana dan mengapa pengaruh terjadi dalam konteks spesifik *Kabar Pemilu* tvOne.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena yang kompleks dan dinamis, seperti pembentukan pilihan politik, melalui perspektif subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pengalaman, dan persepsi pemilih pemula secara kontekstual, yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap oleh data kuantitatif semata.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada program *Kabar Pemilu* tvOne. Studi kasus memungkinkan analisis mendalam terhadap satu unit analisis (program televisi tertentu) dalam konteks kehidupan nyata, sehingga dapat mengungkap interaksi kompleks antara media, pemilih, dan lingkungan politik.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pemilih pemula di Indonesia. Pemilih pemula didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang untuk pertama kalinya menggunakan hak suara dalam pemilihan umum (2024), berusia 17-21 tahun, belum pernah memilih sebelumnya, dan berdomisili di wilayah Jabodetabek untuk memudahkan akses penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana partisipan dipilih berdasarkan kriteria tersebut dan juga kemampuan mereka untuk mengonsumsi atau memiliki kesadaran tentang program *Kabar Pemilu* TVOne.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah program *Kabar Pemilu* yang ditayangkan di tvOne. Analisis akan mencakup konten, format, dan kecenderungan pemberitaan program ini selama periode pemilihan.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer untuk penelitian ini dikumpulkan melalui survei daring yang dilaksanakan pada Juli 2025, yang dirancang untuk mengukur persepsi dan pilihan politik pemilih pemula terkait program *Kabar Pemilu* di tvOne. (Catatan: Sub-subbab bisa berbeda, menurut jenis atau pendekatan penelitian yang digunakan. Jika ada prosedur atau langkah yang sifatnya sekuensial, dapat diberi notasi (angka atau huruf) sesuai posisinya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Program Kabar Pemilu TVOne dan Pembingkaiannya

Berdasarkan studi sebelumnya tentang tvOne, saluran ini memiliki kecenderungan untuk mendominasi liputan peristiwa penting dengan durasi tayang yang sangat lama, bahkan bisa mencapai 6-7 jam, dan liputan simultan dari berbagai titik kejadian. Program *Kabar Pemilu* kemungkinan besar mengadopsi format serupa, dengan penekanan pada aktualitas dan kedalaman liputan politik. Fokus liputan akan cenderung pada isu-isu yang relevan dengan narasi yang ingin dibangun oleh tvOne, seperti isu hukum, stabilitas politik, atau profil kandidat tertentu.

Dalam menganalisis kecenderungan isi pesan dan teknik pembingkai, Model Gamson dan Mondigliani dapat diterapkan. Pembingkai dalam program *Kabar Pemilu* kemungkinan tidak hanya terbatas pada pemilihan kandidat yang lebih sering ditonjolkan, tetapi juga pada cara isu-isu terkait pemilu disajikan. Misalnya, isu ekonomi dapat dibingkai sebagai keberhasilan pemerintah atau kegagalan oposisi, atau sebaliknya, melalui pemilihan kata, nada, atau visual yang sangat halus. Pembingkai yang halus ini dapat secara tidak sadar mengarahkan interpretasi pemirsa, terutama pemilih pemula yang mungkin kurang kritis atau belum memiliki kerangka referensi politik yang kuat. Jika pembingkai ini konsisten dan dilakukan secara halus, pemilih pemula dapat menginternalisasi narasi yang dibingkai sebagai "kebenaran" tanpa menyadari adanya manipulasi. Hal ini akan membentuk skema kognitif mereka tentang politik dan kandidat, yang pada akhirnya memengaruhi pilihan politik mereka, bahkan jika mereka merasa telah membuat keputusan secara independen. Hal ini juga menunjukkan bahwa wawancara mendalam perlu menggali tidak hanya apa yang informan lihat atau dengar, tetapi juga bagaimana mereka menginterpretasikan, merasakan, dan menginternalisasi pesan-pesan yang dibingkai tersebut.

Data Informan dan Contoh Tayangan 10 Januari 2024:

Berdasarkan temuan survei, persepsi mayoritas pemilih pemula terhadap program *Kabar Pemilu* tvOne menunjukkan variasi yang menarik.

Informan 1 (Perempuan, 20 tahun, Mahasiswa) menyatakan kesan "lumayan informatif sih, tapi kadang bahasanya berat ya. Terlalu serius. Grafisnya lumayan, tapi kadang kayaknya terlalu banyak jargon politik." Ia juga merasa "tvOne kadang kesannya lebih vokal ya sama isu-isu tertentu" dan "agak *fiery* gitu, kayak semangat banget bahasanya."

Informan 2 (Perempuan, 20 tahun, Mahasiswa) dan informan 3 (Laki-laki, 20 tahun, Mahasiswa) secara spesifik menyoroti elemen unik dalam tayangan *Kabar Pemilu* tanggal 10 Januari 2024. Informan 2 menemukan program ini "menarik, karena berita dimulai dengan Presiden Suharto yang "dihidupkan kembali" dan beliau tampil kembali di media." Informan 3 juga menganggapnya "bagus si soalnya awal-awal mulai dikasi berita yang unik, yang ada ai pak harto." Informan 4 (Laki-laki, 21 tahun, Mahasiswa) juga memiliki kesan bahwa program tersebut "cukup menarik perhatian."

Penggunaan teknologi AI untuk menampilkan sosok Presiden Soeharto yang "dihidupkan kembali" dalam program *Kabar Pemilu* pada 10 Januari 2024 merupakan contoh perangkat pembingkai yang kuat. Ini berfungsi sebagai *framing device* yang menarik perhatian (*attention-grabbing*) dan dapat memicu nostalgia atau asosiasi dengan kepemimpinan masa lalu. Keunikan penggunaan AI ini sangat relevan bagi pemilih pemula, khususnya Generasi Z, yang akrab dengan teknologi dan konten digital inovatif. Hal ini dapat menjadi isyarat perifer yang sangat efektif, membuat program terasa unik dan menarik, bahkan jika mereka tidak menganalisis konten politiknya secara mendalam. Ini sejalan dengan Model Kemungkinan Elaborasi (ELM), di mana isyarat perifer dapat memengaruhi persepsi audiens yang memiliki motivasi elaborasi rendah, dan menjadi salah satu instrumen yang disukai anak muda.

Meskipun ada kesan informatif dan menarik (terutama dengan elemen unik seperti AI Pak Harto), beberapa informan juga menyoroti aspek yang kurang menarik. Informan merasa bahasanya "berat," "terlalu serius," dan "terlalu banyak jargon politik," serta grafisnya "banyak tulisan dan data yang padat, jadi buat anak muda kayak saya agak bikin bosan kalau ditonton lama-lama." Informan 4 juga menyatakan "kurang tertarik" dengan kemasan visual dan gaya presenter.

Terkait netralitas, keempat informan secara konsisten menyatakan bahwa *Kabar Pemilu* tvOne terasa netral dan berimbang. Informan 1 berpendapat "menyampaikan fakta semua paslon tanpa merendahkan salah satu pihak." Informan 2 memberikan contoh bahwa berita yang disampaikan tidak hanya sepihak, menayangkan Golkar lalu PDIP, dan ketiga paslon diberitakan seimbang mungkin. Informan 3 juga merasa netral karena pemberitaan mencakup semua paslon. Informan 4 juga singkat menyatakan "Netral."

Persepsi netralitas ini menarik karena bertentangan dengan temuan studi sebelumnya yang menunjukkan kecenderungan bias dalam pemberitaan tvOne di platform daringnya selama Pemilu 2024. Disparitas ini mungkin mengindikasikan bahwa bias pembingkai yang dilakukan tvOne cukup halus sehingga tidak langsung disadari oleh pemirsa kasual, atau bahwa pemilih pemula cenderung memproses informasi melalui jalur perifer (ELM) yang kurang fokus pada analisis mendalam terhadap bias. Kesan "vokal" atau "fiery" yang dirasakan Informan 1 mungkin merupakan indikasi awal dari gaya

pembingkaihan yang kuat, meskipun ia tetap menganggapnya netral secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan paparan yang terbatas dapat mengkultivasi pandangan tertentu tentang media dan kontennya.

Analisis Berdasarkan Data Informan

Pola konsumsi media yang konvergen atau hibrida, di mana pemilih pemula mengakses informasi dari berbagai platform, merupakan fenomena yang semakin dominan dalam lanskap media kontemporer (McQuail, 2005).

Kebiasaan Konsumsi Media Pemilih Pemula

Pemilih pemula di Indonesia menunjukkan preferensi dan pola konsumsi berita politik yang dinamis, dengan dominasi media digital namun televisi tetap memegang peran penting.

Preferensi dan Pola Konsumsi Berita Politik

Dominasi Media Digital: Pemilih pemula menunjukkan preferensi yang kuat terhadap media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter, serta secara aktif menggunakannya sebagai sumber informasi politik. TikTok, khususnya, sangat populer di kalangan muda (18-24 tahun) dan telah menjadi platform yang kaya akan konten politik.

Peran Televisi: Meskipun ada pergeseran ke media digital, media massa, khususnya televisi, masih memegang peranan penting sebagai salah satu sumber informasi utama bagi pemilih pemula mengenai pemilihan umum. Hal ini mengindikasikan adanya pola konsumsi media yang konvergen atau hibrida, di mana pemilih pemula mengakses informasi dari berbagai platform.

Motivasi di Balik Pilihan Media: Kemudahan akses, kecepatan informasi, dan jangkauan yang sangat luas adalah motivasi utama pemilih pemula dalam mengonsumsi berita politik di media digital. Mereka juga termotivasi untuk menambah pengetahuan dan membangun kesadaran politik melalui platform ini, serta memungkinkan interaksi langsung dengan kandidat dan partisipasi dalam diskusi publik, yang meningkatkan rasa keterlibatan. Selain itu, penyebaran informasi dan kampanye di media sosial cenderung lebih ekonomis dibandingkan media elektronik tradisional.

Pemilih pemula tidak hanya mengandalkan satu jenis media, melainkan mempraktikkan "konsumsi media hibrida," di mana mereka secara aktif beralih dan mengintegrasikan informasi dari televisi dan media digital. Ini berarti bahwa pengaruh program *Kabar Pemilu* tidak dapat diisolasi sebagai satu-satunya faktor; sebaliknya, persepsi yang dibentuk oleh program tersebut akan berinteraksi, diperkuat, atau bahkan ditantang oleh informasi (dan disinformasi) yang diterima secara simultan dari media digital. Konsistensi atau kontradiksi antara pesan dari kedua platform ini akan sangat memengaruhi bagaimana pemilih pemula mengelaborasi informasi tersebut.

Tantangan utama bagi pemilih pemula di lanskap media yang kompleks ini adalah kemampuan untuk secara kritis memilah informasi yang kredibel di tengah banjir konten dari berbagai platform. Keberadaan hoaks dan "filter bubble" menyoroti kebutuhan mendesak akan program literasi media dan digital yang komprehensif. Program-program ini harus dirancang untuk membekali pemilih pemula dengan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menavigasi informasi yang beragam, mengidentifikasi bias, dan pada akhirnya membuat keputusan politik yang lebih terinformasi dan rasional.

Analisis data survei menunjukkan bahwa, meskipun ada pengaruh dari program televisi, faktor lingkungan sosial dan preferensi pribadi lebih dominan dalam menentukan pilihan politik pemilih pemula. Keempat informan menunjukkan dominasi media digital dalam konsumsi berita politik mereka, dengan televisi sebagai sumber sekunder atau insidental.

Informan 1 menyatakan "Paling sering dari TikTok sih, sama Instagram. Kalau TV kadang-kadang aja, pas lagi di rumah keluarga nonton TV. Berita online jarang banget buka." Informan 2 umumnya menggunakan Instagram tetapi melengkapi data dari TV lain. Informan 3 menggunakan Instagram dan X. Informan 4 menggunakan Instagram dan TikTok. Semua informan menonton *Kabar Pemilu* tvOne "kadang-kadang" atau "pernah tapi kadang-kadang doang," seringkali karena orang tua menonton atau hanya lewat saat mengganti saluran.

Pola ini mengkonfirmasi pergeseran signifikan ke media digital di kalangan pemilih pemula, di mana media sosial menjadi sumber informasi politik yang dominan karena kemudahan akses dan format yang lebih sesuai dengan preferensi mereka. Konsumsi televisi cenderung insidental atau pasif, terjadi ketika mereka berada di lingkungan di mana TV menyala. Motivasi mereka dalam mencari informasi

politik di media digital adalah karena "lebih gampang nyebar dan kadang ada yang lucu juga, jadi lebih mudah diingat". Informan 1 dan "lebih percaya influencer politik di medsos atau teman-teman yang aktif diskusi" informan 3 dan 4, meskipun informan 4 tidak menyebut influencer secara spesifik. Meskipun demikian, informan 1 juga menyatakan bahwa untuk "informasi penting tetap coba cari yang akurat," menunjukkan adanya kesadaran akan kebutuhan validasi informasi di tengah derasnya arus informasi digital. Hal ini mendukung konsep "konsumsi media hibrida" di mana pemilih pemula memanfaatkan berbagai platform untuk kebutuhan informasi yang berbeda.

Berikut adalah perbandingan kebiasaan konsumsi berita politik pemilih pemula antara televisi dan media digital:

Tabel 2. Perbandingan Kebiasaan Konsumsi Berita Politik Pemilih Pemula (Televisi vs. Digital)

| Aspek / Platform Media | Televisi | Media Digital/Sosial (TikTok, Instagram, Twitter, Portal Berita Online) |
|---|--|---|
| Frekuensi Konsumsi | Masih menjadi sumber utama, sering ditonton berjam-jam. | Harian, sangat aktif, terutama di kalangan usia 18-24 tahun. |
| Jenis Konten Politik yang Dikonsumsi | Berita utama, debat, analisis mendalam, iklan politik. | Video pendek, infografis, meme, diskusi, kampanye, berita potongan. |
| Motivasi Utama Konsumsi | Mencari informasi aktual, pencerahan dan pemahaman politik. | Kemudahan akses, kecepatan informasi, jangkauan luas, peningkatan pengetahuan dan kesadaran politik, interaksi, biaya ekonomis. |
| Tantangan/Risiko | Kecenderungan keberpihakan media, potensi memutarbalikkan fakta. | Rentan hoaks dan kampanye negatif, filter bubble, skeptisisme karena sumber tidak jelas. |

Faktor-faktor Penentu Pilihan Politik Pemilih Pemula

Pilihan politik pemilih pemula dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari media maupun non-media, yang saling berinteraksi secara kompleks.

Pengaruh Program Kabar Pemilu tvOne

Berdasarkan Teori Pembingkai, program *Kabar Pemilu* memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi pemilih pemula tentang kualitas kandidat, relevansi isu, atau bahkan legitimasi proses politik melalui pembingkai narasi yang disajikan. Pemilih pemula, yang belum memiliki pandangan politik yang kuat, sangat rentan terhadap pembingkai ini. Melalui lensa ELM, pengaruh *Kabar Pemilu* sangat bergantung pada bagaimana pemilih pemula memproses pesan-pesannya. Jika mereka memproses melalui jalur sentral (dengan motivasi dan kemampuan tinggi), mereka akan lebih kritis. Namun, jika mereka memproses melalui jalur perifer (karena kurang motivasi, mungkin hanya terpengaruh oleh isyarat seperti popularitas pembawa acara atau presentasi visual), pengaruh program bisa lebih kuat dan kurang disadari.

Pengaruh Media Digital/Sosial

Media sosial memiliki peran signifikan dalam memengaruhi perilaku dan dinamika pemilih muda, termasuk memberikan informasi mengenai performa calon. Namun, media sosial juga merupakan medium di mana berita palsu menyebar lebih cepat daripada kebenaran, dan hal ini dapat secara signifikan memengaruhi persepsi politik masyarakat. Ini menunjukkan adanya dampak dua sisi dari media digital, di mana kemudahan akses informasi juga diimbangi dengan risiko disinformasi.

Interaksi Pengaruh Media dengan Faktor Non-Media

Meskipun demikian, pengaruh dari media (baik televisi maupun digital) tidaklah bersifat mutlak. Pengaruh tersebut berinteraksi secara kompleks dengan berbagai faktor non-media yang seringkali lebih dominan dalam membentuk keputusan akhir. Hal ini sejalan dengan penelitian Ainur Rofieq (2016) yang menemukan bahwa pilihan politik pemilih pemula sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan pertimbangan pribadi mereka. Menurutnya, alasan utama mereka memilih adalah visi-misi kandidat (46%), rasa tanggung jawab sebagai warga negara (58%), serta pertimbangan mandiri (64%).

Di samping itu, pengaruh eksternal non-media seperti keluarga dan teman sebaya juga berperan signifikan dalam membentuk pandangan mereka. Faktor lain seperti kesadaran politik, kepercayaan pada

pemerintah, kualitas personal kandidat, dan kondisi ekonomi turut menjadi penentu tingkat partisipasi mereka. Dengan demikian, keputusan politik seorang pemilih pemula merupakan hasil dari interaksi dinamis antara pesan media yang dibingkai, cara mereka memproses pesan tersebut (baik secara sentral maupun perifer), serta fondasi pertimbangan pribadi dan pengaruh sosial yang sudah mereka miliki

Meskipun media massa (termasuk televisi) diakui sebagai sumber informasi utama, faktor non-media seperti visi/misi kandidat dan pertimbangan pribadi seringkali lebih dominan dalam menentukan pilihan politik pemilih pemula. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh media televisi mungkin tidak bersifat langsung atau tunggal, melainkan berinteraksi secara kompleks dengan faktor-faktor pribadi, sosial, dan psikologis lainnya yang membentuk keputusan politik.

Pengaruh program *Kabar Pemilu* di tvOne terhadap pilihan politik pemilih pemula kemungkinan besar tidak bersifat deterministik atau tunggal. Sebaliknya, pengaruh tersebut dimoderasi dan diintervensi oleh sejumlah besar faktor internal (misalnya, predisposisi pemikiran kritis, tingkat motivasi elaborasi) dan eksternal (misalnya, pengaruh keluarga/teman sebaya, kualitas kandidat yang dipersepsikan, tingkat kesadaran politik). Ini berarti bahwa meskipun media dapat menanamkan bingkai atau narasi tertentu, keputusan akhir pemilih pemula adalah hasil dari interaksi kompleks antara pesan media yang dibingkai, pemrosesan kognitif mereka (melalui jalur ELM), dan konteks sosial-psikologis pribadi mereka. Untuk memahami pengaruh media secara holistik dan akurat, penelitian tidak bisa hanya berfokus pada analisis konten media. Sebaliknya, penelitian secara eksplisit mengkaji bagaimana pemilih pemula mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber (baik media maupun non-media) dan bagaimana faktor-faktor ini saling memengaruhi dalam proses pengambilan keputusan politik. Hal ini menyoroti pentingnya metode kualitatif seperti wawancara mendalam untuk mengungkap proses kognitif dan sosial yang kompleks ini, bukan hanya "apa" yang memengaruhi, tetapi "bagaimana" dan "mengapa" pengaruh itu terjadi.

Analisis Berdasarkan Data Informan

Keempat informan menunjukkan bahwa faktor non-media, terutama lingkungan sosial, memiliki pengaruh signifikan pada pilihan politik mereka. Informan 1 menyatakan, "Keluarga pasti. Orang tua kan suka bahas politik, jadi dari situ dapat masukan. Sama teman-teman juga kalau lagi nongkrong kadang bahas capres. Itu lumayan memengaruhi." Informan 2 menyebutkan "Pendidikan dan pengalaman pribadi" sebagai faktor yang memengaruhi. Informan 3 dipengaruhi oleh "teman." Informan 4 menyatakan tidak ada faktor non-media yang memengaruhinya secara spesifik.

Ketika membandingkan pengaruh media televisi dengan faktor lain, para informan cenderung melihat pengaruh tvOne sebagai kurang langsung atau dominan dibandingkan media digital dan interaksi sosial. Informan 1 mengatakan, "Kalau dari tvOne langsung sih nggak terlalu mengubah pilihan ya, karena saya cuma nonton sebentar." Informan 3 dan Informan 4 juga menyatakan "tidak ada" perubahan pandangan atau dukungan setelah menonton *Kabar Pemilu*. Informan 2 juga "tetap berpegang dan memilih paslon yang saya tentukan dari awal."

Informan 3 menyatakan, "Kalau dari TV nggak terlalu ya. Saya lebih percaya influencer politik di medsos atau teman-teman yang aktif diskusi. Kalau di medsos, meskipun kadang ada yang *biased*, tapi kan banyak juga yang netral atau bahkan kritis sama semua pihak." Hal ini mengindikasikan bahwa bagi informan ini, media digital dan interaksi sosial mungkin memiliki bobot pengaruh yang lebih besar dibandingkan televisi tradisional dalam membentuk pilihan politik mereka. Namun, Dhita juga menyebutkan bahwa isu ekonomi yang dibahas di tvOne "lumayan bikin mikir," menunjukkan bahwa konten substantif, meskipun jarang ditonton penuh, tetap dapat memicu pemikiran kritis. Keempat informan juga menekankan pentingnya literasi media untuk menghadapi hoaks, menunjukkan kesadaran akan tantangan di era informasi digital.

Berikut adalah tabel yang merangkum faktor-faktor dominan yang memengaruhi pilihan politik pemilih pemula:

Tabel 3. Faktor-faktor Dominan yang Mempengaruhi Pilihan Politik Pemilih Pemula

| Kategori Faktor | Deskripsi Pengaruh | Tingkat Signifikansi |
|------------------------|---|-----------------------------|
| Media Televisi | Memengaruhi persepsi melalui pembingkai narasi; kekuatan pengaruh bergantung pada jalur pemrosesan pesan (sentral/perifer). | Cukup Berpengaruh |

| Kategori Faktor | Deskripsi Pengaruh | Tingkat Signifikansi |
|--|--|----------------------|
| Media Digital/Sosial | Sumber informasi utama, wadah edukasi dan kampanye, namun rentan hoaks dan kampanye negatif yang memengaruhi persepsi. | Dominan |
| Keluarga | Memengaruhi cara pandang dan perilaku pemilih secara emosional, termasuk larangan kampanye. | Cukup Berpengaruh |
| Teman Sebaya | Memengaruhi informasi dan pendidikan politik, kecenderungan mengikuti perilaku politik teman dekat. | Cukup Berpengaruh |
| Kesadaran Politik | Pemahaman hak dan kewajiban serta minat terhadap politik; kurangnya kesadaran menimbulkan apatis. | Dominan |
| Kepercayaan Terhadap Pemerintah | Keyakinan terhadap politisi dan sistem politik; kurangnya kepercayaan menimbulkan apatis. | Dominan |
| Kualitas Kandidat | Seringkali menjadi penentu pilihan karena informasi lebih mudah diperoleh dibandingkan isu. | Dominan |
| Pengalaman Pertama Mencoblos | Antusiasme tinggi karena pengalaman baru dalam proses demokrasi. | Kurang Berpengaruh |
| Faktor Ekonomi | Tingkat kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari memengaruhi partisipasi politik; masyarakat dengan ekonomi menengah ke atas cenderung lebih berpartisipasi. | Kurang Berpengaruh |

Interpretasi Temuan

Temuan penelitian ini menggarisbawahi bagaimana Teori Pembingkai dan Model Kemungkinan Elaborasi (ELM) secara sinergis menjelaskan pengaruh media terhadap pilihan politik pemilih pemula.

Interpretasi Temuan Melalui Lensa Teori Pembingkai

Analisis menunjukkan bahwa program *Kabar Pemilu* di tvOne, sebagaimana media pada umumnya, tidak sekadar melaporkan realitas politik, melainkan secara aktif membinkainya. Pembingkai ini dapat terlihat dari pemilihan isu yang ditonjolkan, penggunaan bahasa yang spesifik, serta citra visual yang disajikan. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki kemampuan untuk mengarahkan perhatian dan interpretasi audiens terhadap aspek-aspek tertentu dari realitas politik. Penggunaan AI Presiden Soeharto dalam tayangan 10 Januari 2024 adalah contoh nyata bagaimana tvOne menggunakan perangkat pembingkai inovatif untuk menarik perhatian dan membentuk persepsi, terutama di kalangan pemilih pemula yang akrab dengan teknologi.

Analisis Pemrosesan Pesan Politik Pemilih Pemula Berdasarkan ELM

Pemrosesan pesan politik oleh pemilih pemula dari program *Kabar Pemilu* dapat terjadi melalui jalur sentral atau perifer, tergantung pada motivasi dan kemampuan elaborasi mereka. Jika informan menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi terhadap isu politik atau memiliki predisposisi untuk berpikir kritis, mereka cenderung memproses pesan melalui jalur sentral. Dalam kasus ini, mereka akan menganalisis argumen substantif yang disajikan dalam program, membandingkannya dengan informasi lain, dan membentuk sikap berdasarkan kekuatan argumen. Namun, jika motivasi atau kemampuan elaborasi mereka rendah, pemilih pemula lebih mungkin memproses pesan melalui jalur perifer. Dalam skenario ini, mereka akan lebih terpengaruh oleh isyarat perifer seperti kredibilitas pembawa acara, daya tarik visual program, popularitas kandidat, atau bahkan dukungan dari teman dan keluarga. Paparan terhadap hoaks atau "filter bubble" di media digital juga dapat memengaruhi kemampuan elaborasi sentral dan mendorong pemrosesan perifer, karena informasi yang tidak akurat atau terbatas dapat mengurangi kapasitas untuk berpikir kritis.

Sinergi Antara Teori

Teori Pembingkai dan ELM saling melengkapi dalam menjelaskan pengaruh media. Teori Pembingkai menjelaskan bagaimana pesan dikonstruksi dan disajikan oleh media, sementara ELM menjelaskan bagaimana pesan yang dibingkai tersebut kemudian diproses dan diinterpretasikan oleh

audiens. Jika pembingkaiannya tvOne cenderung bias, dan pemilih pemula memprosesnya melalui jalur perifer (karena kurangnya motivasi atau kemampuan elaborasi, atau karena pengaruh isyarat perifer dari media sosial), maka pengaruh program tersebut terhadap pilihan politik mereka akan sangat kuat, bahkan tanpa disadari. Ini menciptakan lingkaran umpan balik di mana pembingkaiannya media membentuk persepsi awal, yang kemudian diperkuat atau diubah oleh pemrosesan kognitif audiens dan interaksi mereka dengan lingkungan media yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki tanggung jawab besar dalam menyajikan informasi yang seimbang dan tidak bias, karena pembingkaiannya yang tidak netral, terutama jika diproses secara perifer oleh audiens yang rentan, dapat merusak integritas proses demokrasi. Sebaliknya, jika pemilih pemula dapat didorong untuk memproses informasi secara sentral (misalnya, melalui pendidikan politik atau program literasi media), mereka akan lebih mampu mendekonstruksi pembingkaiannya media dan membuat keputusan yang lebih rasional, meskipun media masih berusaha membingkai realitas.

Data dari keempat informan memperkuat relevansi ELM dan Teori Pembingkaiannya, sekaligus menyoroti kompleksitas persepsi audiens. Kecenderungan informan untuk mengonsumsi *Kabar Pemilu* secara "sekilas" atau "lewat pas ganti channel" menunjukkan bahwa mereka mungkin memproses informasi melalui jalur perifer. Kesan mereka tentang program yang "terlalu serius" atau "kurang cocok buat anak muda" dapat menjadi isyarat perifer yang memengaruhi keterlibatan mereka. Meskipun mereka tidak menganalisis konten secara mendalam, persepsi bahwa tvOne "agak ke satu sisi" atau "condong ke salah satu paslon" (seperti yang didengar Informan 3 dari teman-temannya) menunjukkan bahwa pembingkaiannya media tetap terinternalisasi, bahkan jika hanya melalui paparan pasif atau informasi dari teman sebaya. Menariknya, meskipun ada persepsi bias dari teman atau kesan "vokal" dari tvOne, keempat informan yang ditanya secara langsung tentang netralitas tetap menganggap program tersebut "netral" atau "berimbang". Ini bisa jadi karena bias yang ada sangat halus, atau karena mereka secara sadar berusaha untuk melihat netralitas, atau karena mereka membandingkannya dengan media sosial yang mungkin jauh lebih bias.

Fakta bahwa informan lebih percaya pada media sosial atau diskusi dengan teman juga mendukung ELM, di mana isyarat perifer dari lingkungan sosial atau platform yang lebih akrab dapat lebih memengaruhi mereka dibandingkan argumen substantif dari media tradisional. Meskipun demikian, pengakuan Informan 1 bahwa isu ekonomi yang dibahas di tvOne "lumayan bikin mikir" mengindikasikan potensi untuk pemrosesan jalur sentral jika isu tersebut sangat relevan secara pribadi. Ini menunjukkan bahwa meskipun pemilih pemula cenderung memproses secara perifer, ada peluang untuk memicu elaborasi sentral melalui relevansi isu atau format yang lebih menarik.

Pembatasan Sampel dan Implikasinya

Penelitian ini menggunakan sampel terbatas empat informan pemilih pemula. Meskipun pendekatan kualitatif mengutamakan kedalaman pemahaman (*richness of data*) dibandingkan generalisasi statistik, penting untuk mengakui bahwa temuan dari empat informan ini tidak dapat digeneralisasi secara statistik ke seluruh populasi pemilih pemula di Indonesia. Jumlah sampel yang kecil ini memungkinkan peneliti untuk menggali narasi, persepsi, dan pengalaman subjektif secara mendalam, memberikan wawasan yang kaya tentang "bagaimana" dan "mengapa" fenomena terjadi dari sudut pandang individu. Namun, hal ini membatasi kemampuan untuk membuat klaim tentang prevalensi atau distribusi pola-pola ini di populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih berfungsi sebagai studi kasus yang memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam dan dapat menjadi dasar untuk penelitian kuantitatif lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan representatif.

Alasan Pemilihan Satu Sampel Video (10 Januari 2024)

Pemilihan satu sampel video dari *Kabar Pemilu* tvOne pada 10 Januari 2024 sebagai fokus analisis didasarkan pada keunikan kontennya, yaitu penggunaan teknologi AI untuk menampilkan sosok mantan Presiden Soeharto. Keunikan ini menjadi relevan karena AI adalah salah satu instrumen yang disukai dan akrab dengan anak muda (Generasi Z). Penggunaan elemen inovatif semacam ini dalam program berita tradisional dapat menjadi daya tarik perifer yang kuat, memicu minat dan perhatian pemilih pemula yang mungkin tidak tertarik pada format berita konvensional. Analisis terhadap sampel video ini, meskipun terbatas, memungkinkan eksplorasi bagaimana inovasi visual dapat memengaruhi persepsi audiens muda dan menjadi bagian dari strategi pembingkaiannya media.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa program *Kabar Pemilu* di tvOne memiliki karakteristik format dan fokus liputan yang cenderung mendalam dan dominan pada isu-isu politik tertentu, dengan potensi kecenderungan isi pesan yang bias. Teknik pembingkai, seperti penggunaan contoh visual yang menarik perhatian (misalnya, penggunaan AI Presiden Soeharto dalam tayangan 10 Januari 2024), secara aktif digunakan untuk membentuk narasi. Berdasarkan data informan, program ini dipersepsikan sebagai informatif namun terlalu serius dan berpotensi bias, yang memengaruhi cara pemilih pemula mengonsumsinya.

Pemilih pemula di Indonesia menunjukkan pola konsumsi media hibrida, di mana mereka secara aktif mengintegrasikan informasi dari televisi dan media digital, terutama media sosial seperti TikTok. Motivasi utama mereka adalah kemudahan akses, kecepatan informasi, serta peningkatan pengetahuan dan kesadaran politik. Namun, mereka juga rentan terhadap hoaks dan "filter bubble" yang dapat memengaruhi persepsi mereka. Data informan mengkonfirmasi dominasi media digital dan konsumsi televisi yang lebih pasif atau insidental.

Pilihan politik pemilih pemula dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara pesan media yang dibingkai dan berbagai faktor non-media. Meskipun media televisi menjadi sumber informasi penting, faktor-faktor seperti visi, misi, dan program kandidat, rasa tanggung jawab sebagai warga negara, serta pertimbangan pribadi, seringkali lebih dominan. Pengaruh keluarga dan teman sebaya, kesadaran politik, kepercayaan terhadap pemerintah, kualitas kandidat, dan faktor ekonomi juga turut berperan. Informan menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan media digital memiliki pengaruh yang lebih langsung dibandingkan televisi dalam membentuk pilihan politik mereka.

Secara teoritis, Teori Pembingkai menjelaskan bagaimana *Kabar Pemilu* mengkonstruksi realitas politik, sementara ELM menjelaskan bagaimana pemilih pemula memproses pesan yang dibingkai tersebut. Karakteristik pemilih pemula yang belum memiliki pandangan politik yang kuat membuat mereka cenderung memproses pesan melalui jalur perifer, sehingga lebih rentan terhadap isyarat non-substantif dan pembingkai media. Dinamika ini menciptakan lingkaran umpan balik di mana pembingkai media dapat secara signifikan membentuk persepsi dan pilihan politik pemilih pemula, terutama jika mereka tidak memiliki kemampuan elaborasi kritis yang memadai.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Ahmad, T. Y. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. ResearchGate.
- Anggoro, A. D. (2016). Media, Politik dan Kekuasaan (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang pemberitaan hasil pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV). *Aristo Journal (Social, Politic, Humaniora)*, 2(2). <https://doi.org/10.24269/ars.v2i2.16>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*. LKiS Yogyakarta.
- Griffin, E. M. (2019). *A first look at communication theory (10th ed.)*. McGraw Hill.
- Heryanto, G. G. (2018). *Media Komunikasi Politik: Relasi Kuasa Media di Panggung Politik*. IRCiSoD.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- McQuail, D. (2005). *McQuail's Mass Communication Theory (5th ed.)*. Sage Publications.
- Newton, K., & van Deth, J. W. (2005). *Foundations of Comparative Politics*. Cambridge University Press.
- Rofieq, A. (2016). Pengaruh Faktor-faktor Selain Media Massa Terhadap Pilihan Politik Pemilih Pemula Pada Pemilu Legislatif 2014. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(1), 1-15.
- Siagian, P., & Ritonga, M. U. (2024). Analisis Framing Dalam Pemberitaan Politik Di tvonenews.com (Studi Kasus Pemilihan Presiden 2024). *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2), 126-139.
- Panggabean, R. H. (2025, Juli). Survei Pengaruh Program Kabar Pemilu di TVOne Terhadap Pilihan Politik Pemilih Pemula. (Data survei tidak dipublikasikan).